



Buletin Pesantren AL KHOIROT

Edisi 07/Vol. 01/Desember /2007

Perspektif

KYAI QONA'AH

A. Fatih Syuhud

Dewan Pengasuh PP. Al-Khoirot
Website: www.fatihsyuhud.com

“Kyai Indonesia itu qona’ah.” Kata-kata ini adalah kutipan langsung dari seorang Ulama kenamaan India Syed Abul Hasan Annadwi, seorang penulis prolific dari 200-an lebih buku, tokoh sufi, pengasuh “pesantren” Nadwatul Ulama, Lucknow, India. Ungkapan halus penuh empati itu beliau ucapkan di depan sejumlah mahasiswa Indonesia yang sedang berkunjung, termasuk penulis.

Apa yg diungkapkannya sebenarnya mengandung sindiran halus atas “kering”-nya karya yang muncul dari para kyai pengasuh pesantren di Indonesia. Terutama karya-karya besar dalam bentuk buku utuh, bukan kumpulan tulisan-tulisan di media. Penulis tidak akan membandingkan kadar produktifitas kyai Indonesia dengan para Ulama di negara Arab, Mesir misalnya. Karena sistem pembelajaran mereka yang rata-rata melalui bangku universitas dengan sistem yang sistematis telah memungkinkan mereka untuk produktif. Produktifitas Kyai India yang rata-rata memiliki lebih dari satu karya tulis (kitab atau buku) pada umumnya tidak memerlukan pendidikan lanjutan setelah dari pesantren. Kurikulum pesantren sudah memungkinkan mereka untuk dapat produktif menulis.

Tulisan singkat berikut cuma akan membuat perbandingan antara “kyai” di India yang umumnya dipanggil Maulana dan Kyai Indonesia.

Pesantren Salaf

Rata-rata kyai tradisional adalah hasil didikan dari pesantren tradisional (salaf).¹ Dan hal ini tidak berbeda dengan para kyai di India yang umumnya lulusan “pesantren salaf.” Darul Ulum, Deoband. Deoband adalah sebuah daerah sejauh kurang lebih 150 km dari New Delhi yang sekaligus menjadi nama populer salah satu pesantren tertua di India ini (didirikan pada 30 Mei 1866). Dilihat dari usianya sebenarnya pesantren ini tidak jauh beda usianya dengan pesantren-pesantren tua Indonesia yang terkenal, seperti Langitan, Sidogiri, Lirboyo, Tebuireng, dan lain-lain.

Pesantren salaf Deoband banyak menelorkan Kyai-kyai yg di India disebut dengan

¹ Dalam konteks tulisan ini, pesantren salaf bermakna setiap pesantren yang memiliki sistem madrasah diniyah dan menjadikannya sebagai salah satu syarat untuk menjadi santri di pesantren tersebut. Jadi bisa saja pesantren terkait memiliki sistem pendidikan formal MI, MTs dan MA.

Perspektif

BULETIN AL KHOIROT 07/Vol. 01/ Desember/2007

julukan Maulana. Sama dengan pesantren salaf Indonesia yang banyak menciptakan Kyai besar berkaliber nasional maupun internasional. Kelebihan dari pesantren-pesantren salaf di India adalah mereka juga berhasil menciptakan banyak penulis produktif, mufassir handal, muhaddits terkenal, faqih yang mumpuni, yang semua keahlian mereka itu dapat kita nikmati melalui karya-karya tulis mereka baik berbahasa Urdu maupun yang berbahasa Arab atau Inggris. Umumnya diterjemahkan oleh para santri yang berasal dari mancanegara, tapi tidak sedikit kyai India yang menulis dalam bahasa Arab, seperti Al Malibari, penulis kitab *Fathul Muin*, yang sangat populer di Indonesia.

Oleh karena itu, nama pesantren Deoband dikenal tidak hanya di India tapi juga di dunia Internasional. Tidak heran kalau lulusan Fadhilat (setingkat S-1) dari pesantren Deoband ini dapat langsung melanjutkan di tingkat tiga di Universitas Al-Azhar, Mesir. Suatu prestasi yang masih menjadi angan-angan pesantren-pesantren salaf Indonesia.

Silabus Pendidikan Tidak Sistematis

Mengapa mereka bisa, sedang kita tidak? Ada sejumlah faktor yang menghambat terjadinya akselerasi intelektual santri salaf untuk dapat mumpuni dan produktif dalam disiplin ilmu agama yang mereka tekuni. Salah satunya yang terpenting adalah silabus pesantren salaf yang kurang sistematis.² Seperti diketahui, umumnya pesantren salaf memiliki dua sistem pendidikan: madrasah (diniyah) dan pengajian langsung ke Kyain(sorogan / wetonan). Penulis melihat kurikulum madrasah di pesantren salaf kurang padat, terlalu banyak pengulangan khususnya dalam bidang tata bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf) dan fiqih.

² Pesantren yang tidak memiliki sistem madrasah diniyah, atau memilikinya tapi tidak diwajibkan (hanya sampingan) tidak dibahas di sini. Pesantren tipe ini tak lebih dari sekolah biasa dengan sedikit “polesan” pesantren.

Keharusan menghafal Alfiyah ibnu Malik sebanyak seribu baris adalah sangat *time consuming* (memakan waktu) yang sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk menghafal materi yang lebih bermanfaat, seperti menghafal Qur’an atau Hadits. Sementara kajian Quran dan Hadits, yang nota bene menjadi ujung tombak dari fiqih itu sendiri sangatlah kurang.

Umumnya santri membutuhkan waktu minimum sembilan sampai 12 tahun untuk dapat lulus dari madrasah di pesantren salaf. Ketika seorang santri lulus dari tingkat Tsanawiyah (diniyah), bagi pesantren yang pendidikan utamanya sampai tingkat ini, seperti Sidogiri; atau Aliyah bagi pesantren-pesantren salaf seperti Lirboyo, Langitan, dan lain-lain, maka kemampuan yang dapat diharapkan dari mereka adalah penguasaan Nahwu/Sharaf yang baik, dan dapat membaca kitab-kitab fiqih kelas menengah seperti *Fathul Qarib*, *Fathul Mu’in*, *Iqna’*, dan lain-lain. Jangan diharapkan mereka dapat menguasai kitab-kitab tafsir di atas *Jalalain*, atau Hadits-hadits standar utama seperti *Kutubus Sittah*, karena yang dipelajari umumnya tidak lebih dari *Bulughul Maram*, atau sekelas dengan itu.

Untuk sekedar perbandingan, pesantren Deoband (India) membutuhkan waktu hanya 12 tahun untuk mencapai pendidikan setara S1 dengan perincian masing-masing jenjang pendidikan Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, dan Fadhilat (S-1) ditempuh tiga tahun. Selesai 12 tahun ini santri sudah menguasai Nahwu/Sharaf, Sastra Arab, kitab *Hidayah* (al Umm-nya madzhab Hanafi), hadits *Kutubus Sittah*, plus *Muwatha’ Malik*, *Muwatha Imam Muhammad*, dan *Thahawi*; tafsir *Jalalain*, dan sejarah Islam dari era Nabi sampai dinasti Muslim India. Kalau santri hendak mengambil spesialisasi (program Master) di bidang tertentu, ia harus menambah dua tahun lagi.

Sebagai contoh, bagi yang hendak mengambil spesifikasi tafsir, maka dalam dua tahun tersebut ia akan merampungkan *Tafsir Ibnu Kathir*, *Tafsir Baidhawi*, dan ilmu tafsir untuk tingkat advanced (tinggi) yang kemudian diakhiri

dengan menulis thesis. Dus, untuk mencapai tingkat “master” santri Deoband hanya membutuhkan waktu 14 tahun.

Solusi dan Harapan

Dari paparan singkat soal kurikulum di atas, jelas terlihat bahwa santri pesantren salaf Indonesia sangat jauh ketinggalan dibanding, katakan, santri salaf di India. Dan ini jelas sangat erat kaitannya dengan kurang padatnya silabus kurikulum materi pelajaran yang mengakibatkan lumpuhnya kreatifitas para santri salaf Indonesia.

Terjadinya stagnasi santri salaf Indonesia dari dulu sampai sekarang juga diakibatkan oleh *self complacency* (merasa puas) terhadap *status quo* yang ada serta kurangnya menentukan standar target pencapaian keilmuan yang tinggi. Santri sudah merasa puas dan dianggap berhasil apabila sudah dapat membangun dan mendirikan pesantren dengan seratus dua ratus santri.

Sikap ini tentu harus segera dirubah dan direformasi dengan cara membuka diri terhadap sistem pendidikan modern, menanamkan visi baru (umpamanya santri baru dianggap berhasil kalau dapat mendirikan pesantren dan/atau produktif menulis), merombak kurikulum menjadi lebih komprehensif yang akan menggiring santri menjadi betul-betul mumpuni di bidangnya tanpa harus pindah-pindah pesantren, berlapang dada pada dunia luar (baca: kampus) dengan cara mengundang mereka untuk memberi masukan pola pendidikan yang sistematis.

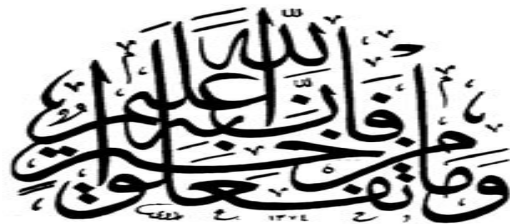
Dengan banyaknya putra kyai salaf (gus dan lora) yang melanjutkan studi ke luar negeri, terutama ke Timur Tengah (Mesir, Syiria, Yordania, Maroko, Yaman, Tunisia, Libya, dan lain-lain), penulis optimistik bahwa reformasi sistem pendidikan dan kurikulum pesantren salaf menuju ke arah lebih baik akan terjadi dalam waktu yang tidak terlalu lama. Permasalahannya, adakah *political will*

(kemauan) mereka untuk merubah *status quo* itu?

Sudah selayaknya pesantren memiliki determinasi dan spirit berkompetisi tinggi dengan sistem pendidikan modern seperti universitas yang sudah banyak menghasilkan penulis produktif. Pesantren hendaknya tidak hanya menjadi penggodokan akhlak dan pendidikan agama setaraf SLTA seperti yang terjadi saat ini. Di mana dengan sistem yang ada sekarang, pesantren hanya menjadi salah satu tempat transit bagi santri untuk kemudian meneruskan studinya ke jenjang yang lebih tinggi untuk dapat memenuhi kehausan hasrat intelektualnya. Atau menjadi generasi muda dengan kemampuan yang tanggung bagi yang tidak memiliki biaya untuk melanjutkan studi.

Kita harus memikirkan dari sekarang bagaimana supaya pesantren memiliki sistem pendidikan yang memungkinkan santri yang tidak hanya memiliki karakter Islami kuat dan kepemimpinan ideal, tapi juga dapat berkarya sebanding dengan lulusan perguruan tinggi modern.

Pesantren adalah lembaga (sangat) otonom. Di tangan masing-masing kyai-lah terletak maju dan mundurnya sistem pesantren. Dan di tangan para kyai-lah perubahan itu diharapkan terjadi. Karena kemajuan pesantren berarti kemajuan santri, kalangan generasi muda yang ke depan diharapkan dapat memimpin bangsa ini dengan lebih baik dan berkualitas. Sistem madrasah formal yang dianut sebagian besar pesantren saat ini hendaknya dijadikan sebagai solusi sementara untuk mengejar ketertinggalan. “Obat” yang sebenarnya ada pada reformasi sistem madrasah diniyah di pesantren itu sendiri seperti uraian singkat di atas. *Wallahu a'lam.* []



Peran Pesantren dalam Masyarakat Plural

A. Fatih Syuhud

Dewan Pengasuh PP. Al-Khoirot
Website: www.fatihsyuhud.com

Sejarah mencatat bahwa pesantren di India telah ikut memainkan peran signifikan dalam perjuangan kemerdekaan dan integrasi nasional. Tokoh-tokoh nasional ternama seperti Maulana Abul Kalam Azad, Maulana Qasim Nanotvi, Maulana Hifzur-Rahman, Maulana Hasrat Mohani, Maulana Mohammad Ali Juhar dan Maulana Shaukat Ali menjadi inspirasi dalam membentuk karakter nasionalisme yang kuat dan peran pesantren sebagai institusi pendidikan alternatif terhadap sistem kolonial Inggris. Pesantren tegak bagaikan raksasa politik untuk persatuan dan kesatuan India. Saat ini, karena adanya berbagai elemen dan kepentingan tertentu, institusi yang sama menjadi pusat kecurigaan banyak pihak, dipojokkan, dinodai citranya dan dianggap sebagai ladang pembentukan dan pengembangan kalangan fundamentalis dan teroris.

Siapakah yang merusak citra pesantren di India? Mengapa pesantren dituduh menjadi pusat aktivitas anti-nasionalisme? Siapakah yang betul-betul bertanggung jawab atas meluasnya kecurigaan dan tuduhan bahwa ia bersalah telah menyebar terorisme?

Jawabannya jelas: perilaku picik dan sempitnya visi serta kepentingan politik dan materilah yang bertanggung jawab atas

rusaknya tujuan, misi dan karakter pesantren India yang dulunya menjadi institusi pendidikan alternatif yang begitu dihormati dan dihargai berbagai kalangan. Dengan terjadinya pemisahan Hindustan menjadi India dan Pakistan, maka muncullah sejumlah kalangan yang menjadikan pesantren sebagai instrumen politik agama, membuatnya tidak toleran dan memecah belah komunitas antar agama, hanya demi kepentingan pribadi mereka sendiri. Pada awalnya, kelompok ini jumlah dan pengaruhnya terbatas, akan tetapi pada beberapa dekade belakangan pengaruh dan jumlahnya meningkat sampai mencapai tahap yang agak membahayakan. Bahkan pesantren yang tidak memiliki hubungan apapun dengan terorisme dan membatasi diri murni pada pengajaran pendidikan agama juga sudah mulai dicurigai. Mereka yang menjalankan institusi pesantren sebagai kedok untuk tujuan-tujuan militansi dan terorisme telah memberi citra buruk pada pesantren di India. Orang-orang ini mengadopsi trik dengan menggunakan gelar “Sayyed” (seperti Habib di Indonesia), “Maulana” atau “Maulvi” (Indonesia, Kiai); akan tetapi perilaku dan sikap mereka sangat bertentangan dengan spirit ajaran Islam.

Bagaimana cara menghentikan fitnah dan penistaan yang terjadi pada pesantren? Seperti kata pepatah Inggris bahwa iron cuts iron (hanya besi yang dapat mematahkan besi), maka hanya pesantren sendiri yang dapat memainkan peran

penting dalam soal ini. Berbagai elemen distortif harus dibuang secepat mungkin. Pesantren paling terkemuka di India, Darul-Ulum Deoband yang berlokasi di Saharanpur, Propinsi Uttar Pradesh (UP), telah membuat inisiatif cukup signifikan ke arah ini. Dalam sebuah fatwa yang dikeluarkan pada saat lebaran Idul Fitri, umat Islam dianjurkan untuk menahan diri tidak mengkonsumsi daging sapi untuk menghormati rasa sensitivitas umat Hindu, di mana dalam kepercayaan Hindu sapi menjadi simbol ibu dan karena itu pantas disembah dan dipuja. Kalangan alumnus pesantren ini dan umat Islam awam yang menjadi pengikut 'mazhab' Deoband di India, Pakistan dan Bangladesh, mentaati fatwa itu dengan suka rela. Ini merupakan pencapaian besar bagi pesantren Darul-Ulum Deoband. Perubahan perilaku semacam itu dapat memecahkan problema ketidaksalingpercayaan antar-agama yang telah menyebabkan berbagai ketegangan antara muslim dan umat Hindu selama bertahun-tahun.

Menurut pengasuhnya, Qari Maulana Mohammad Usman, Deoband —yayasan pendidikan pesantren yang sangat dihormati tidak hanya di India tetapi juga di seluruh dunia— selalu mendukung dan aktif mendorong usaha integrasi dan persatuan nasional. Fatwa dalam soal proteksi sapi yang dikeluarkan pada saat lebaran Idul Fitri itu merupakan bagian dari idealisme dan ideologi pesantren Deoband. Tak ada seorangpun yang keberatan. Semua mengapresiasi fatwa itu. Fatwa-fatwa serupa, menurut Maulana Usman, akan dikeluarkan juga pada masa-masa mendatang dalam upaya untuk mempromosikan kesatuan dan solidaritas nasional. Maulana Usman juga mengolaborasi bahwa tindak kekerasan dan pembunuhan bukanlah Jihad; Jihad sejati tidak dilancarkan terhadap komunitas, sekte atau agama apapun, tetapi terhadap ketidakadilan, diskriminasi, kebodohan dan ketidakpedulian.

Menjelaskan arti dari kata "kafir" yang sering disalahartikan, Maulana mengatakan

bahwa hal ini dalam realitasnya berkonotasi pada seseorang yang tidak percaya Tuhan. Dia membantah tuduhan bahwa Islam telah menyebarkan terorisme. Tentang pesantren, dia mengatakan bahwa kendati pesantren tidak menciptakan dokter dan insinyur, akan tetapi institusi ini berbuat pelayanan sangat baik pada masyarakat karena pesantren telah memberikan pendidikan pada anak-anak yang orang tuanya tidak mampu membayar biaya sekolah. Sekedar dicatat, pesantren di India tidak memungut biaya apapun pada santrinya. Maulana juga menunjukkan bahwa bahasa Inggris, bahasa Hindi dan sains juga diajarkan di pesantren.

Maulana juga menolak tuduhan bahwa pesantren menerima bantuan dana dari luar negeri. Dia mengatakan bahwa bantuan semacam itu dulu memang ada, akan tetapi sekarang pesantren di India umumnya dijalankan dengan bantuan kalangan dermawan India melalui berbagai yayasan pemberi dana.

Peran aktif yang dilakukan oleh berbagai pesantren India, terutama Deoband, ini dalam upaya mereka untuk mempromosikan pluralisme dan toleransi antaragama, antarsuku dan antardaerah tampaknya perlu ditiru oleh pesantren kita. Pesantren-pesantren salaf (tradisional) yang besar, yang mempunyai banyak pengikut dan memiliki integritas dan otoritas keagamaan kuat seperti pesantren Langitan (Tuban, Jatim), pesantren Sidogiri (Pasuruan, Jatim), pesantren Buntet (Cirebon), pesantren Lirboyo (Kediri, Jatim), pesantren Tebuireng (Jombang), pesantren Sarang (Jateng), pesantren Purba (Sumut), dan lain-lain, dapat bersatu padu untuk menyatukan visi integrasi nasional dalam bentuk pengisuan berbagai fatwa yang pro-toleransi, koeksistensi, pluralisme dan antiterorisme dan antikorupsi.

Apabila ini dilakukan, maka tak akan ada lagi lobang kecurigaan yang tersisa atas pesantren dari berbagai pihak, baik itu dari luar (Barat) maupun dari kalangan rakyat Indonesia sendiri yang kurang memahami keberadaan dan liku-liku dunia pesantren.[]

Some Intellectual Positions and Roads

Oleh: Imdad Robbani Zuhri

Santri PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Website: www.imdadrobbani.com

IAIN (dan sejenisnya; UIN, STAIN, dan PTAI Swasta) bagi masyarakat Indonesia kebanyakan dianggap sebagai tempat yang representatif untuk belajar tentang Islam. Faktanya tidaklah selalu demikian. Banyak kasus yang membuktikan hal itu. Terutama dalam bidang pemikiran Islam, banyak hal yang jika diketahui oleh masyarakat umum tentu akan dianggap menyimpang dari Islam. Pemikiran yang berkembang di IAIN banyak yang menawarkan liberalisasi pemikiran, sehingga, sebagai konsekuensi, akan didapati mahasiswa-mahasiswa yang tidak lagi 'setia' pada apa yang dia yakini sebelumnya. Dalam tulisan ini akan dicoba untuk dijelaskan beberapa corak pola pemikiran di dunia Islam secara umum, yang tentunya tidak sepenuhnya representatif untuk konteks IAIN, namun setidaknya ia akan menawarkan jalan tengah yang kiranya tidak kebarat maupun ke timur, la syarqiyatan wa la gharbiyyah.

Several years ago we heard shocking incident in Bandung where some students openly do some acts to be considered as insulting religion, particularly Islam. For some, it is ironic to see such acts happen in UIN (formerly IAIN) Bandung in which students are hoped to learn more and in-depth about religion. It happened to new students in campus introducing and study orientation (OSPEK). The old students, the committee of the program, demonstrated things which may be regarded as violating Islam.

Some of them said "Welcome to the free-God campus", other said "Let's recite together 'anjinghu akbar'" which to them it was an expression of free-speech, though, even for average Muslim, it sounds like trivializing sacred symbols of Islam. It is not interesting to talk about something in past, but it is widely perceived within society, at least for some, that IAIN is no longer a representative institution to learn Islam in Indonesia. Several books have been written concerning this very fact, to remind society of, to say, dangerousness of inappropriate using of freedom in understanding Islam.

In IAIN Surabaya we have nothing with what happened in Bandung. But to some extent, several cases do happen. If we go to any IAIN (or UIN), we will find the same pattern of thought. We see in Jakarta, Jogjakarta, and Surabaya—to name some axis—domination of, say, "liberal" or "rationalist" reformism—to use Tariq's mapping of trends of thought.[1] I would like to use this typology used by Tariq in his book *Western Muslim and the Future of Islam* to read phenomenon in IAIN particularly in Surabaya. According to him, there exist, at least, six tendencies within Muslim world today relating with how to read the Two Sources. It implies that what we are talking about is relating to those who remain concerned to involve the Sources in their way of thinking. It has nothing with people who deliberately put aside the role of Al-Quran and Prophet's tradition in their thought.

Here are those tendencies in turn. The first of these is scholastic traditionalism. This bears the restricted understanding of Islamic scriptural Texts. People who uphold this tendency read the Texts by the mean of classical Muslim scholars. The extent to which to interpret the Text is very limited and, therefore, not enabling further elaboration. Even, they do not dare to read books written by classical Ulama but in literal way. For many of them, Islam is recognized by religious practices more to which they emphasize their concern. In Indonesia we may find this trend in some Pesantrens which insist on maintaining the old-tradition.

The second trend is salafi literalism. Apparently it seems to be the same with scholastic traditionalism, for they too give emphasis to religious practices. But while the first read the Texts in mediated way, they reject this kind of reading and stress on reading the Texts immediately and, as the name implies, literally. The word salafi refers to the first generations, as mentioned in Prophet's tradition[2]. It is found in Wahabism in Saudi Arabia and its affiliates around the globe. These two emphasize more on religious practices and tend, with rare exception, to forget the social plane. In the West they are marked by alienation from the society to protect Muslims from Western cultural influences.

The third is political literalist salafism. As the name expresses, it has similarity with the former in the method of reading the Texts. However they differ in their stressing on social and political activities. Their literal reading of the Texts and their inclination to interpret the Text in political connotation place those in difficult situation where they have to face the reality, which is opposite to their ideal, while remain faithful to their literal reading. It gives birth to radical and revolutionary activism against all they consider violating to their values. Typically the goal of this movement is to establish what

they call Islamic state; the caliphate. The representative of this movement can be found in secular circumstances, such as in Europe, as well as in religious one, such as in Indonesia. One of which popular example is Hizb al-Tahrir.

The next is Sufism which gives emphasis to spiritual reading of the Sources. They, to me, rather represent the practical aspect of Muslim community. But, to the extent that they have different behavior toward the Texts, it is possible to consider them as one of the approaches by which Muslims think of their scriptural Texts.

The following trend is salafi reformism. They are attached to the first generation as well, but they differ from 'other salafism' in contextualized reading to the Texts. Although the Texts remain inevitable for them, they avoid strictly literal interpretation of the Texts and, furthermore, try to read it in the light of context in which they live. Taking example from the Prophet, they also concern more with social issues within Muslim community, not forgetting religious matters—in the sense understood in the West.

The last is "liberal" or "rationalist"[3] reformism. In various degrees, they limit the function of the Texts which at most they reduce them into mere spiritual and ethical matter. It is also valid to call this way of thinking as secular, since, like showed by some scholars, it originates from Western experience of secularism. Within Muslim society, they suggest that the Texts can only be recognized as long as ethical norms are concerned, or at best they consider them merely as inspiration to derive laws relating with social affair. In the matter of daily life, i.e. cases connecting with humanity, they, in different degrees, disregard the Texts, elevating the role of reason over them. Most of them are in opposition to any utterances, actions or even clothing they consider identical to exclusivism and fundamentalism. Sometimes they judge such aprioristically as irrational seclusion.

In the light of this typology, we find the same trends in IAIN. Nevertheless, there is one dominant thought that is the last, almost in major IAINs (or UINs). It is noteworthy to recall this fact, since IAIN foremost is aimed to be centre for Islamic studies at high education level. Many lecturers say that, in IAIN, all Islamic schools of thought should be treated equally. But the fact that almost nothing of Islamic schools—to say the least—are studied deeply and comprehensively and that thought resulted from the West dominates make us have to think more deeply. It is not the question of being fundamentalist, but rather of intellectual balance and, for some, of identity. On the other hand, the so-called Western thought is widespread consequently. This statement should not be read politically; one dominates other, but intellectually. Not only is it not desirable to reject any of Western stuffs blindly, but it is a matter of being more fair to the society we live in and, in academic sphere, to offer more various discourses both from West and East; Islam and secular, Left and Right—to say so. It is important to underline this, for, here, in IAIN Surabaya, as I feel, there is too hegemonic discourse, while other discourses are marginalized and cannot compete fairly intellectually. The fact becomes like what G. W Bush said when declaring war against terrorism "Either you are with us or with terrorist".[4]

To build a healthier intellectual sphere, we need to free any discourses, to use more diverse reading ranging from Left to Right, and more important not to discriminate any of these readings. To make an example, here, we hardly find discourses offered by majority, and indeed, many lecturers, which is not identical to liberal. There is no room for other thought that is opposed to it, or if any it is very limited to those who hold it, no common ideology but liberalism

and its descendants. We need to be more open, more pluralist, and more tolerant. Moreover if we recall that we are Muslims—whatever it implies for you. We must have differences, but with an open dialogue we can acquire better understanding. "Acknowledged differences may create mutual respect, but hazy misunderstandings bring forth nothing but prejudice and rejection"[5], said Tariq Ramadan. We need to get closer each other for the future of humanity. We hope together next we will be able to see a discussion involving leftist, salafist, liberalist, fundamentalist, atheist, and traditionalist where all are able and will to respect others no matter how sharp divergences they have.[]

endnotes:

1. Tariq Ramadan, *Western Muslims and the Future of Islam*, pp. 23-30.
2. See, for instance, Al-Bukhari. *Al-Jami' Al-Shahih*, XI/481.
3. These labels should not be understood that other trends have no liberal or rational tendency.
4. In this context we can paraphrase this sentence to: "Either you become liberal or you will be marginalized from campus intellectually and socially". This, of course, is to say the least.
5. Islam, the West and the Challenges of Modernity, pp. 3.

PESANTREN DI PULAU DEWATA

Oleh: Syamsul Arifin
Santri PP. Al-Khoirot

Pulau Dewata, begitulah nama lain dari pulau Bali, yang identik dengan keadaan dan mayoritas penduduk pulau tersebut beragama hindu yang menyembah patung—menurut mereka bukan menyembah patung, tapi patung hanya sebagai sarana untuk memuja dan menyembah tuhan—yang dianggap sebagai bentuk atau gambaran dari dewa-dewa yang mereka yakini. Alasan ini juga bisa dijadikan dasar mengapa pulau tersebut disebut Pulau Dewata, karena di setiap sudut kota maupun pedesaan di pulau tersebut terdapat patung-patung yang mereka anggap sebagai gambaran dari dewa-dewa yang mereka puja.

Namun perlu kita ketahui, bahwa di Pulau Bali terdapat kurang lebihnya 10% penduduk yang beragama Islam, yang merupakan komunitas masyarakat terbanyak kedua. Kita tidak akan tahu bagaimana keadaan dan perkembangan mereka di tengah-tengah mayoritas ummat Hindu. Untuk itu apabila kita memiliki kesempatan untuk berlibur ke Pulau Bali, alangkah baiknya jika kita sempatkan—bahkan kita prioritaskan—untuk melihat dan mengetahui bagaimana perkembangan dan keadaan Islam di pulau tersebut, bukan hanya pergi ke tempat-tempat wisata, yang pada umumnya dan tidak bisa dipungkiri lagi memang merupakan tujuan awal seseorang pergi ke Pulau Bali, seperti pantai Kuta, Sanur dan lain sebagainya.

Di pulau Bali ada banyak lembaga-lembaga pendidikan Islam, Madrasah Ibtidaiyah (MI), MTs, MA, Madrasah Diniyah (Madin) dan Pondok Pesantren, yang tersebar di berbagai desa maupun kecamatan dari 9 kabupaten di Pulau tersebut. Seperti halnya data Kantor

Wilayah Departemen Agama Propinsi Bali tahun 2007, yang saya peroleh dari pengasuh Yayasan Pendidikan Sosial dan Da'wah Pondok Pesantren Al-Khoirot Singaraja, Ustad Abdul Hamid M.Sh., bahwa di propinsi Bali ada 93 Pondok Pesantren dan 131 Madrasah Diniyah yang telah terdaftar di Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Bali.

Selama saya pergi ke Pulau Bali, saya hanya bisa mengunjungi beberapa masjid, dan beberapa pesantren di kabupaten Denpasar, Klungkung dan Buleleng Singaraja. Yaitu masjid Darussalam Denpasar; Masjid Agung Ibnu Batutah Nusa Dua, yang telah memiliki pendidikan MTQ dan Madin dengan jumlah kurang lebih 100 santri; Masjid al-Hidayah Tabanan, Masjid Al-Mahdi Klungkung, dengan tingkat pendidikan TPQ, Madrasah Diniyah, dan WajarDikdas Wustho yang terdiri lebih dari 100 santri; dan Masjid Agung Jamik Singaraja yang sekaligus mendirikan pendidikan Madarasah Awaliyah dengan jumlah santri diatas 60 santri.

Sedangkan pesantren yang saya kunjungi ialah : PP. Bahrul Ulum Klungkung dengan 100 santri lebih; PP. Al-Hidayah Tabanan dengan tingkat pendidikan TK 50 siswa, Madrasah Ibtidaiyah 252 siswa, MTs ± 100 siswa, MA 19 siswa; dan yang terakhir adalah Yayasan Pendidikan Sosial & Da'wah Pondok Pesantren Al-Khoirot Singaraja dengan 43 santri.

Dari beberapa masjid maupun pesantren yang telah saya kunjungi, sekilas dapat saya ketahui bagaimana dan seperti apa perjuangan dan usaha para takmir maupun pengasuhnya dalam berdakwah untuk menyebarkan ajaran Islam di lingkungan masyarakat hindu. Dengan penuh kesabaran dan keistiqomahan, mereka terus berusaha berdakwah meskipun tidak sedikit dan tidak kecil cobaan maupun halangan yang mereka hadapi.

Yayasan Pendidikan Sosial dan Dakwah PP. Al-Khoirot Singaraja Bali

Yayasan yang didirikan oleh Ustad Abdul Hamid M.Hs. Ia adalah alumni Pondok Pesantren

Al-Khoirot Karangsono Pagelaran Malang angkatan sekitar tahun 1999 an. Setelah berkeluarga ia merantau ke Pulau Bali dan menetap di daerah kampung Mumbul Singaraja. Ia adalah sosok seorang yang begitu ramah, rendah hati serta sopan santun, baik dalam bertutur kata maupun dalam pergaulannya. Berbekal ilmu agama yang ia peroleh dari pondok pesantren tempat ia menimba ilmu agama serta sifatnya yang begitu santun pada masyarakat, ia mencoba untuk mengembangkan dan mengajarkan pengetahuannya tersebut kepada masyarakat di sekitarnya.

Pada awalnya, sekitar tahun 1999 an, ia memulai mengajari membaca al-Qur'an dan ilmu agama yang lain seperti fiqih, akhlak, dan lainnya kepada satu dua anak dari tetangga dekatnya dirumahnya sendiri. Hal itu berjalan kurang lebihnya selama 5 tahun. Hari berganti hari—karena pengetahuan agama dan sifat santun yang ia miliki telah diketahui oleh banyak masyarakat sehingga timbul rasa kepercayaan dalam masyarakat kepadanya—anak didiknya kian bertambah banyak, sedangkan rumah yang ia jadikan tempat belajar mengajar yang relatif sempit sudah tidak lagi dapat menampung anak didiknya tersebut, sehingga ia merasa harus menambah atau memperlebar tempat kediamannya.

Namun kendalanya, disamping ia adalah orang perantauan serta keadaan ekonominya yang pas-pasan, secara akal dia merasa bahwa untuk merealisasikan niatnya tersebut yaitu menambah lebar bangunan, seakan-akan sulit terwujud. Sehingga ia berusaha dengan mengerahkan seluruh tenaga dan pikirannya untuk bisa merealisasikan niatnya, sesekali ia coba memusyawarahkan kendala yang ia hadapi tersebut dengan beberapa orang teman dan masyarakat sekitarnya yang ia kenal diwaktu itu, dan ternyata dengan cara tersebut masalah dapat terpecahkan dengan inisiatif membentuk dan mendaftarkan lembaganya di Departemen

Agama sebagai yayasan. Sehingga dana untuk pembangunan dapat diperoleh dari pengajuan proposal pada pemerintah setempat.

Ringkasnya, setelah dana diperoleh dari pemerintahan dan juga dari masyarakat setempat, dimulailah pembangunan untuk menambah lebar tempat proses belajar mengajar yang merupakan rumahnyasendiri, sebab untuk mencari lokasi tanah yang baru, dana yang ada masih belum mencukupi, jadi terpaksa pembangunan yang dilaksanakan hanya menambah lebar dan ruang rumah yang ia diami tersebut.

Namun ditengah perjalanan pembangunan tersebut pada bulan juli tahun 2004 menemui sebuah kendala yang bisa dikatakan sangat serius, pembangunan tersebut harus dihentikan karena sudah beberapa kali mendapat teguran dari kepala Dinas Cipta Karya Kabupaten Buleleng dengan dasar bahwa pembangunan tersebut masih belum memiliki ijin dari pihak pemerintahan setempat. Karena surat teguran tersebut akhirnya pembangunan macet ditengah jalan kuraang lebihnya selama setengah tahun, padahal tempat tersebut merupakan satu-satunya rumah yang ia tempati, sehingga selama beberapa bulan, sesuai dengan mancetnya pembangunan tersebut ia dan keluarganya harus pergi dan mencari sewa rumah untuk ditempatinya bersama dengan keluarganya. Tapi atas rahmat Allah, ketika ia dalam usaha mencari persewahan rumah, ternyata ada seseorang yang berbelaskasih dan memberinya tempat tinggal secara gratis. Dan ia berusaha untuk bisa melanjutkan pembangunan tersebut, dengan segala usaha yang disertai permohonan pertolongan kepada Allah yang tiada henti dan kesabaran, akhirnya ia bisa memperoleh ijin untuk melanjutkan pembangunan tersebut.

Dan pada saat ini santrinya sudah mencapai lebih dari 43 santri baik yang mukim (mondok) maupun yang hanya datang kemudian setelah selesai mengaji pulang kerumah masing-masing. Demikian sekelumit tentang pendirian, perkembangan dan kondisi Yayasan Pendidikan dan Sosial Pondok Pesantren Al-Khoirot Bali.[.]

لا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحْسَبُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ (رواه البخاري)

Janganlah kalian saling membenci, saling dengki dan saling bermusuhan karena semua hamba Allah adalah bersaudara. Dan tidak halal bagi seorang Muslim tidak saling bertegur-sapa lebih dari tiga hari. (HR Bukhari)

Visi utama Islam sebagai agama dan sebagai konsep tatanan sosial ideal adalah untuk menjadi rahmat atau berkah bagi seluruh alam (Al Anbiya':107). Keluhuran konsep nilai Islam yang tak tertandingi oleh konsep-konsep tatanan sosial buatan manusia seperti sosialisme, komunisme dan kapitalisme diakui oleh banyak kalangan yang sebelumnya menjadi pendukung fanatik ketiga aliran tersebut. Jeffrey Lang, seorang mantan penganut atheisme, dalam bukunya *Struggling to Surrender* menegaskan hal ini.

Kalau ajaran Islam begitu luhur, mulya dan tinggi nilai kebenarannya dan Al Quran dianggap sebagai Kitab Suci terbaik sepanjang masa bahkan oleh kalangan non-Muslim, maka semestinya umat Islam sebagai penganut dari ajaran Islam menjadi umat terbaik di berbagai bidang. Sayang kenyataannya tidak demikian.

Konflik antar umat, saling membenci, saling hujat dan mendengki antar sesama Muslim, bahkan saling bunuh antar golongan yang berbeda aliran masih menjadi kenyataan dan kejadian sehari-hari; walaupun jelas dan tegas tersurat dalam Hadits shahih di atas bahwa semua itu merupakan pelanggaran besar pada ajaran Islam.

Kejujuran dan sikap amanah merupakan perintah Allah yang harus menjadi bagian tak terpisahkan dari perilaku keseharian seorang Muslim (Al Baqarah:283), namun kenyataan membuktikan sebaliknya: negara yang mayoritas penduduknya Muslim seperti Indonesia justru dikenal sebagai negara nomor 1 paling korup di dunia.

Negara yang mengklaim dirinya sebagai negara Islam dan undang-undangnya

berdasarkan Islam seperti Pakistan justru menjadi salah satu negara yang paling tidak aman di dunia. Sunni – Syiah yang saling berbunuh-bunuhan, pembunuhan antar golongan dalam kelompok Sunni sendiri seperti terbunuhnya Benazir Bhutto, seorang Muslim Sunni, baru-baru ini yang konon dilakukan oleh kalangan Sunni juga.

Semua itu membawa kesan yang beragam di kalangan non-Muslim. Bagi non-Muslim yang memahami inti ajaran Islam (Quran dan Sunnah), mereka berkesimpulan bahwa “Islam adalah agama terbaik, namun umat Muslim adalah penganut agama terburuk.”

Bagi yang sama sekali tidak tahu Islam, mereka berkesimpulan bahwa “kalau umat Islam berperilaku begitu tidak beradab, tentunya itu karena ajaran Islam yang mengajarkan demikian.”

Semua kesan buruk di atas disebabkan oleh satu hal: kita mengaku seorang Muslim hanya sebatas sebagai simbol identitas, sama halnya ketika kita mengidentifikasi diri sebagai orang Jawa atau orang Madura.

Islam tidak lagi kita anggap sebagai pemandu kehidupan (*way of life*) perilaku keseharian kita. Islam hanya kita pakai ketika kata ini akan menguntungkan kita secara materi. Kita mungkin masih melakukan salat, naik haji, menghadiri acara pengajian, dan lain-lain; namun inti ajaran Islam yang harus menjadi bagian urat nadi kita, seperti kejujuran, amanah, kerja keras, bersifat toleran, dan lain-lain sama sekali kita lupakan.

Agama bagi sebagian umat Islam saat ini hanya diamalkan di masjid saat salat; tapi kita tidak berperilaku agamis saat kita di kantor, saat kita mendapat kepercayaan, saat kita menyikapi perbedaan, saat kita mendidik anak istri kita.

Tidaklah kita berfikir, bahwa sudah saatnya kita untuk ber-Islam yang sebenarnya. Islam yang selalu kita bawa ke manapun kita pergi; sehingga perilaku kita mencerahkan orang di sekitar kita; mencerahkan alam; dan memberkahi bumi?

Dikutip dari buku: *Mutiara Hadits*
Oleh: Ny. Hj. Luthfiah Syuhud
Pengasuh PP Alkhoirot Putri

JADWAL PENGAJIAN PP. AL-KHOIROT
PENGAJIAN REGULER

NO.	NAMA KITAB	MU`ALLIM	WAKTU WIB	KET.
1	Kafrawi (Nahwu)	KH. Zainal Ali	07:00 – 08:30	Putra
2	Kailani (Shorof)			
3	Lu`lu` wal Marjan	Kyai Ja`Far Shodiq	16:00 – 16:30	Putra-putri
4	Bughiyatul Mustarsyidin		16:30 – 17:00	Putra-putri
5	Iqna`	KH. Zainal Ali	20:00 – 21:00	Putra-putri
6	Muhaddab			
7	Fathul Wahhab			
8	Tafsir Jalalain			
9	Shohih Bukhori	KH. A. Fatih Syuhud	Minggu, 16.00—17.00	Putra-Putri
10	Motifasi kepribadian Islam			

PENGAJIAN REGULER PUTRI

NO.	NAMA KITAB	MU`ALLIM	WAKTU WIB	KET.
1	Sullam	Nyai Hj. Luthfiah Syuhud	07:00 – 08:00	Santri Putri
2	Safinah			
3	Bidayatul Hidayah			
4	Syarah Fathul Majid			
5	Irsyadul `Ibad	Nyai Hj. Luthfiah Syuhud	19:30 – 20:30	Santri Putri
6	Mutammimah			
7	Kailani			

PENGAJIAN NON REGULER

NO.	NAMA KITAB	MU`ALLIM	WAKTU WIB	KET.
1	Mirqotus Su`udiyah syarah Sullam Taufiq	KH. Zainal Ali	Jumat 16:00 – 17:00	Umum(Santri dan Masyarakat)
2	Faidul `Allam fi Hukmi as-Salam	Habib Sholeh al-aydrus	Malam Minggu Legi 18:00 – Selesai	Umum
3	Shahih Bukhori	KH. A. Fatih Syuhud	Jumat Legi 14:00 – 15:00	Alumni dan Umum



Alamat Redaksi: PP. Al-Khoirot
Karangsuko Pagelaran ☎ (0341)879709, Malang 65174,
Email: redaksi.alkhoirot@gmail.com
Website: www.alkhoirot.com

Penasihat: KH. Zainal Ali Suyuthi
Pemimpin Redaksi: A. Fatih Syuhud
Wakil Pemred: Ja`far Shodiq Syuhud
Redaktur Pelaksana: Syamsul Arifin
Sekretaris: Syamsul Huda
Staf Redaksi: Moch. Su`udi, Syamsuri, Achmad Juwaini, Maskur, Ali Ma`sum

Ket.:Redaksi menerima kontribusi tulisan opini seputar santri, pesantren, Islam dan problematika dunia Islam secara umum. Tulisan hendaknya tidak lebih dari 500 kata